

RELEVANSI SEJARAH PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM: DARI LANDASAN FILOSOFIS HINGGA INOVASI PENDIDIKAN KONTEMPORER

The Relevance of the History of Islamic Educational Thought: From Philosophical Foundations to Contemporary Educational Innovation

Submit Tgl.: 23-Juni-2026

Diterima Tgl.: 24-Juni-2026

Diterbitkan Tgl.: 25-Juni-2026

Arifah Nur Ainiyah^{1*}
Dela Auliya Mufidatul
Ummah²
M Yunus Abu-Bakar³

^{*1-3}Universitas Islam Negeri
Sunan Ampel, Surabaya, Jawa
Timur, Indonesia

*email:
arifahnurainiyah@gmail.com

Abstrak

Sejarah pemikiran pendidikan Islam memegang peranan fundamental sebagai dasar filosofis dalam membangun sistem pendidikan yang berlandaskan nilai tauhid, akhlak, serta integrasi keilmuan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis relevansi warisan pemikiran pendidikan Islam dalam merespons tantangan pendidikan masa kini, terutama dalam konteks inovasi dan pembaruan pemikiran. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap berbagai literatur klasik maupun kontemporer dalam bidang pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam klasik tidak hanya menjadi peninggalan sejarah, tetapi juga dapat dijadikan sumber inspirasi dalam mengembangkan model pembelajaran yang lebih adaptif, humanis, dan sesuai dengan konteks zaman. Di sisi lain, diperlukan adanya kritik yang bersifat konstruktif terhadap pemikiran yang cenderung tekstual dan kurang berkembang, sehingga dapat direkonstruksi agar selaras dengan perkembangan era modern. Oleh karena itu, penggabungan antara nilai-nilai filosofis historis dengan inovasi pendidikan kontemporer menjadi faktor penting dalam mewujudkan sistem pendidikan Islam yang relevan, dinamis, dan kompetitif di tingkat global.

Kata Kunci:

Sejarah Pemikiran
Pendidikan Islam
Dasar Filosofis
Inovasi Pendidikan
Rekonstruksi Pemikiran

Keywords:

History of Thought
Islamic Education
Philosophical Foundation
Educational Innovation
Intellectual Reconstruction

Abstract

The history of Islamic educational thought plays a fundamental role as a philosophical foundation in shaping an educational system grounded in the values of tawhid, morality, and the integration of knowledge. This article aims to analyze the relevance of the legacy of Islamic educational thought in addressing contemporary educational challenges, particularly in terms of innovation and intellectual reconstruction. This study employs a library research method with a descriptive-analytical approach, drawing on both classical and modern literature in the field of Islamic education. The findings indicate that the ideas of classical Muslim educational thinkers are not merely historical legacies but also serve as sources of inspiration for developing adaptive, humanistic, and contextually relevant learning models. At the same time, constructive criticism is needed toward perspectives that tend to be overly textual and stagnant, so that they can be reconstructed in line with modern developments. Therefore, the integration of historical philosophical values with contemporary educational innovation becomes essential in building an Islamic education system that is relevant, dynamic, and globally competitive.

Cara mengutip Ainiyah, A. N., Ummah, D. A. M., & Bakar, M. Y. A. (2026). Relevansi Sejarah Pemikiran Pendidikan Islam: Dari Landasan Filosofis hingga Inovasi Pendidikan Kontemporer. *EduCurio: Education Curiosity*, 4(3), 434–443. <https://doi.org/10.71456/ecu.v4i3.2158>

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan sejarah serta dinamika pemikiran yang tumbuh dalam peradaban Islam. Sejarah pemikiran pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai rekaman masa lampau,

tetapi juga sebagai hasil refleksi intelektual yang mengandung nilai-nilai filosofis fundamental dalam merumuskan konsep pendidikan yang komprehensif. Dalam hal ini, sejarah memiliki peran penting sebagai dasar filosofis yang membentuk arah dan tujuan pendidikan Islam, terutama dalam menekankan keterpaduan antara dimensi spiritual, intelektual, dan

moral. Nilai-nilai seperti tauhid, adab, serta semangat menuntut ilmu menjadi prinsip utama yang diwariskan oleh para pemikir Muslim klasik dan tetap memiliki signifikansi dalam membangun paradigma pendidikan hingga masa kini.¹

Dalam konteks ini, sejarah pemikiran pendidikan Islam dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi untuk mengembangkan inovasi pendidikan yang relevan dan kontekstual. Pemikiran para tokoh klasik, seperti konsep integrasi ilmu, pendekatan pembelajaran dialogis, serta penekanan pada nilai etika, dapat diaktualisasikan dalam bentuk model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era modern².

Meskipun demikian, kekayaan intelektual dalam pemikiran pendidikan Islam juga menghadapi sejumlah kritik. Salah satu persoalan yang sering muncul adalah kecenderungan memahami pemikiran klasik secara literal tanpa memperhatikan konteks historisnya, yang pada akhirnya dapat menyebabkan stagnasi dalam pengembangan pendidikan. Oleh sebab itu, diperlukan upaya rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam yang bersifat kritis dan konstruktif. Rekonstruksi ini bukan untuk meniadakan nilai-nilai tradisional, tapi untuk mengontekstualisasikannya agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan substansi ajaran Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis relevansi sejarah pemikiran pendidikan Islam dalam tiga aspek utama, yaitu sebagai landasan filosofis pendidikan Islam, sebagai sumber inspirasi bagi inovasi pendidikan kontemporer, serta sebagai objek kritik dan rekonstruksi pemikiran. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat dirumuskan konsep pendidikan Islam yang tidak hanya berakar kuat pada tradisi, tetapi juga adaptif dan responsif terhadap tuntutan global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah berbagai sumber literatur yang relevan, baik berupa buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, maupun karya ilmiah yang tersedia secara daring. Seluruh data diperoleh melalui kegiatan membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan gagasan pokok dari setiap sumber, kemudian disusun secara sistematis sesuai dengan tema pembahasan, yakni hakikat manusia, hakikat ilmu dan pendidikan, serta konsep alam semesta dalam perspektif filsafat pendidikan Islam.

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan pandangan para tokoh dan literatur, membandingkan pemikiran yang berbeda, serta menggabung gagasan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Dengan cara ini, penelitian tidak hanya menguraikan teori yang ada, tetapi juga berusaha menemukan relevansi dan keterkaitan antar konsep, sehingga dapat dirumuskan ide-ide baru yang memperkaya kajian filsafat pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Sebagai Landasan Filosofis Pendidikan Islam

Sejarah dalam perspektif filosofis bukan sekadar catatan peristiwa masa lampau, melainkan merupakan arena pergulatan nilai, makna, dan kebenaran yang terus bergerak dalam dinamika peradaban manusia. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), sejarah menjadi landasan filosofis yang menentukan arah, tujuan, dan hakikat dari seluruh proses pendidikan itu sendiri³.

Secara ontologis, sejarah pendidikan Islam menegaskan bahwa manusia adalah makhluk sejarah

¹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.); Ibn Khaldun, *Muqaddimah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004).

² Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999); Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge* (Herndon: IIIT, 1982)

³ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991), hlm. 1.

(*historical being*) yang keberadaannya tidak dapat dilepaskan dari konteks temporal dan kultural. Hasan Langgung menegaskan bahwa pendidikan Islam sejatinya adalah upaya memanusiakan manusia dalam cahaya wahyu Ilahi, dan pemahaman atas sejarah merupakan syarat mutlak untuk memahami hakikat proses tersebut⁴.

Dalam tradisi filsafat Islam, Ibn Khaldun melalui konsep 'ashabiyyah dan teori siklus peradaban telah meletakkan fondasi filosofis bahwa perjalanan sejarah umat manusia mengandung hukum-hukum sosial yang bersifat universal. Pendidikan, dalam pandangannya, merupakan instrumen utama dalam membentuk karakter peradaban dan mentransmisikan nilai-nilai luhur dari satu generasi ke generasi berikutnya⁵.

Filsafat Sejarah dan Implikasinya terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam

Filsafat sejarah Islam memberikan implikasi yang sangat mendasar terhadap perumusan tujuan pendidikan agama Islam. Ibn Khaldun melalui filsafat sejarahnya mengajarkan bahwa tujuan pendidikan tidak semata-mata berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan pada pembentukan manusia yang memiliki kesadaran peradaban yakni manusia yang mampu memahami posisi dirinya dalam alur sejarah dan berkontribusi bagi kemajuan umat.⁶

Fazlur Rahman, pemikir Islam kontemporer, berargumen bahwa kegagalan pendidikan Islam di era modern sebagian besar disebabkan oleh terputusnya hubungan antara generasi Muslim masa kini dengan akar filosofis sejarah peradaban Islam. Ia menyerukan pembaruan pendidikan Islam yang berangkat dari kajian kritis terhadap sejarah intelektual Islam, bukan sekadar imitasi terhadap sistem pendidikan Barat⁷.

Dalam kerangka ini, tujuan filosofis PAI setidaknya mencakup tiga dimensi yang saling berkaitan. Pertama, membentuk manusia yang memiliki kesadaran historis (*al-wa'yu al-tarikhi*), yakni kesadaran bahwa ia adalah bagian dari kontinuitas sejarah umat Islam yang memikul tanggung jawab untuk meneruskan misi peradaban. Kedua, menumbuhkan kemampuan berpikir kritis-filosofis dalam membaca sejarah sehingga peserta didik mampu mengambil 'ibrah (pelajaran) dari pengalaman masa lampau. Ketiga, membangun identitas keislaman yang kokoh namun terbuka, yang mengakar pada tradisi historis sambil responsif terhadap tantangan modernitas.

Implikasi Filosofis Sejarah terhadap Pengembangan Pendidikan Agama Islam Kontemporer

Pemahaman filosofis atas sejarah pendidikan Islam membawa sejumlah implikasi konkret bagi pengembangan PAI di era kontemporer. Al-Attas menegaskan bahwa krisis terbesar pendidikan Islam masa kini adalah krisis epistemologis yakni hilangnya kerangka berpikir Islam yang autentik akibat proses sekularisasi ilmu pengetahuan yang berlangsung selama berabad-abad. Dalam kerangka filosofis ini, Fazlur Rahman menawarkan konsep pendidikan Islam yang ia sebut sebagai *double movement*: pertama, bergerak ke belakang untuk memahami konteks dan semangat historis ajaran Islam; kedua, bergerak ke depan untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam merespons tantangan kontemporer. Pendekatan dialektis ini mensyaratkan penguasaan mendalam atas sejarah peradaban Islam sebagai titik tolaknya⁸. Azyumardi Azra menambahkan bahwa modernisasi pendidikan Islam harus dilakukan dengan basis filosofis yang kuat, bukan sekadar adopsi pragmatis terhadap model-model pendidikan Barat. Sejarah peradaban Islam menyimpan khazanah filosofis yang, jika digali secara serius, mampu menjadi landasan bagi pembangunan sistem pendidikan Islam yang unggul, autentik, dan

⁴ Hasan Langgung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000), hlm. 3

⁵ Ibn Khaldun, Muqaddimah, terj. Franz Rosenthal (Princeton: Princeton University Press, 1967), hlm. 340.

⁶ Ibn Khaldun, op. cit., hlm. 345.

⁷ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), hlm. 30.

⁸ Fazlur Rahman, op. cit., hlm. 50.

relevan.⁹ Dari perspektif filosofis-praktis, setidaknya terdapat tiga arah implikasi yang perlu diperhatikan. Pertama, kurikulum PAI perlu dibangun di atas kesadaran filosofis-historis yang kuat, menempatkan sejarah peradaban Islam bukan sebagai materi hafalan melainkan sebagai sumber inspirasi dan refleksi kritis. Kedua, metodologi pembelajaran PAI perlu mengadopsi tradisi keilmuan Islam yang dialogis dan dialektis, sebagaimana tercermin dalam tradisi halaqah, munazharah (debat keilmuan), dan ijazah yang telah teruji sepanjang sejarah. Ketiga, pengembangan PAI harus memperhatikan dimensi filosofis dari tujuan pendidikan itu sendiri yakni membentuk insan kamil yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara spiritual, moral, dan historis. Dimensi terakhir ini kematangan historis hanya dapat dicapai melalui pemahaman yang mendalam dan kritis terhadap perjalanan panjang sejarah peradaban Islam yang kaya dan kompleks¹⁰.

Inspirasi Inovasi Pendidikan Masa Kini

Filsafat Islam dalam konteks modern telah mengalami perkembangan yang signifikan. Pada awal abad ke-19, proses modernisasi di negara-negara Muslim diinisiasi oleh tokoh seperti *Jamâl al-Dîn al-Afghânî*, yang memainkan peran penting dalam pertumbuhan filsafat Islam modern. Selanjutnya, orientalis Yahudi mulai mendalami filsafat Islam dari abad ke-19 hingga ke-20, memberikan kontribusi dalam pemahaman mendalam terhadap aspek-aspek intelektual dan historis dari tradisi ini. Setelah Perang Dunia II, filsafat Islam semakin menjadi pusat perhatian para sarjana, baik dari Timur maupun Barat. Pada periode ini, terjadi kolaborasi intelektual yang lebih erat antara dua wilayah tersebut. Era pasca-perang Dunia II ini menciptakan landasan bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang filsafat Islam dan memicu pertukaran ide antara budayabudaya berbeda. Dalam perkembangan lebih lanjut, abad ke-20 hingga saat ini

dapat dianggap sebagai "era emas" filsafat Islam. Selama periode ini, sarjana dari Timur dan Barat bekerja sama dalam kegiatan intelektual, membawa perspektif yang beragam dan mendalam terhadap berbagai aspek filsafat Islam. Pemikiran-pemikiran ini melibatkan kajian filosofis, sejarah, dan sosiologi, yang membentuk landasan bagi perkembangan lebih lanjut dalam pemahaman filsafat Islam modern.¹¹

Studi filsafat memainkan peran penting dalam mentransformasi tradisi intelektual Islam di dunia Muslim. Studi filsafat merupakan prasyarat penting yang memantik semangat dan membimbing aktivitas pengembangan intelektual dalam masyarakat Muslim. Pengembangan sains dan peradaban selalu menjadi bagian integral yang terkait erat dengan apresiasi terhadap tradisi pengkajian dalam filsafat. Filsafat Islam tidak hanya memainkan peran sebagai penyelidik intelektual, tetapi juga sebagai panduan untuk meresapi dan memahami hakikat ilmu pengetahuan. Apresiasi terhadap tradisi pengkajian filsafat membuka pintu bagi pemikiran yang mendalam dan pemahaman yang holistik terhadap hubungan antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas. Selain itu, juga memberikan ruang untuk refleksi mendalam tentang hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan. Apresiasi terhadap filsafat membuka peluang untuk memahami bahwa sains tidak harus bertentangan dengan keyakinan agama, tetapi sebaliknya, dapat melengkapi dan memperkuat pemahaman kita tentang penciptaan dan tujuan eksistensi. Namun, di masa kontemporer, studi filsafat tidak lagi menjadi bidang pengetahuan yang dikaji secara luas di lembaga-lembaga pendidikan di dunia Islam. Meskipun begitu, pemikiran filsafat Islam masih relevan dalam konteks modern.

Pemikiran filsafat Islam modern merupakan hasil dari upaya untuk menggabungkan warisan intelektual Islam dengan inovasi yang relevan dengan konteks zaman. Dalam upaya menyusun inovasi berbasis tradisi,

⁹ Azyumardi Azra, op. cit., hlm. 14.

¹⁰ Hasan Langgulung, op. cit., hlm. 72.

¹¹ Achmad Khudori Soleh, Wacana Baru Filsafat Islam (Pustaka Pelajar, 2004).

pemikiran filsafat Islam modern juga mencakup refleksi atas teologi dan politik Islam. Sebagai contoh, terdapat usaha untuk merefleksikan pemikiran filsafat politik Aristoteles dengan tujuan meningkatkan kualitas moral dalam konteks teologi dan politik Islam. Inisiatif ini mencerminkan komitmen untuk menjembatani kesenjangan antara warisan intelektual Islam dan tuntutan modernitas, menciptakan landasan intelektual yang kokoh untuk menghadapi tantangan kompleks zaman kontemporer. Melalui pendekatan ini, pemikiran filsafat Islam modern bukan sekadar suatu penggalian masa lalu, melainkan upaya berkelanjutan untuk merespons dinamika dunia yang terus berkembang¹².

Manhaj ahli falsafah, atau metode para filsuf, telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemikiran kontemporer. Dalam konteks Islam, para filsuf seperti Ibnu Sina dan Al-Ghazali telah memberikan kontribusi penting terhadap pemikiran kontemporer. Ibnu Sina, atau dikenal juga sebagai Avicenna, merupakan filosof Muslim penting yang membangun teori kenabian dengan risalahnya *Itsbat al-Nubuwa*. Dia menandai puncak falsafah Islam dengan pemikirannya tentang falsafah paripatetik, yang dikenal sebagai *Masya'i*. *Masya'i* merupakan sintesis dari ajaran-ajaran Wahyu, Islam, Aristotelianisme, dan Neoplatonisme, membantu memadukan wahyu dengan akal dan menjelaskan bahwa wahyu tidak bertentangan dengan akal. Kontribusi Ibnu Sina telah membantu memadukan wahyu dengan akal, akidah dengan hikmah, agama dengan filsafat, dan menjelaskan kepada manusia bahwa wahyu tidak bertentangan dengan akal. Pemikiran Ibnu Sina tentang Islam dengan filsafat Aristotelianisme dan Neoplatonisme telah menjadi dimensi intelektual yang permanen dalam dunia Islam dan bertahan sebagai ajaran filsafat yang hidup sampai hari ini¹³.

Di sisi lain, Al-Ghazali juga memberikan kontribusi penting terhadap pemikiran kontemporer. Al-Ghazali mengeksplorasi kelemahan filsafat dan pandangan para filosof, baik dari Yunani maupun dunia Muslim pada masanya. Kritiknya tidak hanya bersifat destruktif, melainkan juga bersifat konstruktif, dengan menyusun argumen-argumen yang membangun untuk memperkuat landasan iman Islam. Salah satu sumbangannya yang paling mencolok adalah pengembangan pemikiran metafisika yang terkait erat dengan isu-isu ketuhanan. Al-Ghazali membangun fondasi kuat bagi aliran *Asy'ariyah*, yang mengutamakan keyakinan atas dasar wahyu daripada spekulasi rasional semata. Ia tidak hanya mengkritik filsafat, tetapi juga memberikan landasan konseptual bagi pandangan-pandangan keagamaan yang lebih kuat dan mendalam. Kontribusinya bukan hanya dalam meruntuhkan argumen-argumen filsafat, tetapi juga dalam membangun dan memperkuat dasar-dasar intelektual Islam. Al-Ghazali, melalui kritiknya yang cermat dan pemikirannya yang mendalam, berhasil membentengi dan menggali akar ketuhanan dalam konteks intelektual Muslim, memberikan warisan berharga yang terus memengaruhi pemikiran Islam kontemporer.

Perubahan global yang ditandai dengan kemajuan teknologi serta dinamika sosial yang semakin kompleks menuntut pendidikan Islam untuk terus melakukan penyesuaian. Upaya inovasi dalam pendidikan Islam menjadi sangat penting agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai fundamental ajaran Islam. Inovasi tersebut pada dasarnya bersumber dari tradisi intelektual Islam yang kaya, yang kemudian diaktualisasikan sesuai dengan konteks kekinian. Salah satu bentuk inovasi yang menonjol adalah upaya mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum. Pemisahan antara kedua bidang tersebut mulai ditinggalkan, digantikan dengan pendekatan yang lebih menyeluruh. Lembaga pendidikan Islam saat ini tidak hanya fokus pada kajian keislaman, tetapi juga mengakomodasi perkembangan

¹² Wahyuddin Halim, "Peran Studi Filsafat Bagi Transformasi Intelektual Islam," *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 10, no. 2 (2016): 1–20.

¹³ Mukhtar Gozali, "Agama Dan Filsafat Dalam Pemikiran Ibnu Sina," *Jaqqi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 1, no. 2 (2016): 22–36.

sains, teknologi, serta keterampilan abad modern. Pendekatan ini mencerminkan tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia yang utuh, baik dari sisi spiritual, intelektual, maupun sosial.¹⁴

Di samping itu, pemanfaatan teknologi digital turut menjadi faktor penting dalam inovasi pendidikan Islam. Kehadiran sistem pembelajaran berbasis daring, kombinasi pembelajaran tatap muka dan digital, serta penggunaan media interaktif telah memperluas akses pendidikan. Dalam hal ini, peran pendidik mengalami pergeseran dari sumber utama pengetahuan menjadi fasilitator yang mendampingi proses belajar peserta didik. Nilai-nilai Islam tetap menjadi landasan dalam penggunaan teknologi tersebut, sehingga perkembangan intelektual berjalan seiring dengan pembinaan akhlak. Inovasi juga tercermin dalam penggunaan metode pembelajaran yang lebih partisipatif dan kontekstual. Pendekatan seperti *problem-based learning*, *project-based learning*, dan kerja kolaboratif mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam proses belajar. Metode ini sejalan dengan tradisi pendidikan Islam klasik yang menekankan pentingnya dialog dan eksplorasi ilmu. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menguasai materi secara teoritis, tetapi juga mampu berpikir kritis dan menyelesaikan masalah secara kreatif¹⁵.

Selanjutnya, penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam menjadi aspek penting dalam inovasi pendidikan masa kini. Di tengah berbagai tantangan moral, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Implementasi nilai-nilai tersebut dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, serta integrasi dalam seluruh aktivitas pendidikan. Selain itu, inovasi pendidikan Islam juga mencakup pengembangan jiwa kewirausahaan yang

berlandaskan prinsip syariah. Peserta didik didorong untuk memiliki kemandirian ekonomi melalui berbagai program pelatihan dan praktik usaha. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga mampu berkontribusi secara produktif dalam kehidupan masyarakat.¹⁶

Kritik dan Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Islam

Rekonstruksi filsafat pendidikan Islam merupakan upaya intelektual untuk menata ulang cara pandang, kerangka berpikir, dan praktik pendidikan Islam agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Namun, rekonstruksi ini memiliki batasan yang jelas, yakni tidak menyentuh ranah akidah yang bersifat *qath'ī*, absolut, dan normatif. Akidah diposisikan sebagai fondasi teologis yang tetap dan menjadi dasar seluruh aktivitas pendidikan, sementara rekonstruksi diarahkan pada aspek-aspek yang bersifat *ijtihādī* dan kontekstual dalam filsafat pendidikan Islam.¹⁷

Landasan Ontologis Filsafat Pendidikan Islam dalam Kerangka Rekonstruksi Kritis

Rekonstruksi kritis dalam landasan ontologis pendidikan Islam tidak diarahkan pada perubahan prinsip keimanan, melainkan pada penajaman pemaknaan manusia sebagai subjek pendidikan. Pendidikan Islam secara ontologis memandang manusia sebagai makhluk berakal (*'aql*), bermoral (akhlak), dan memiliki potensi spiritual (ruh) yang harus dikembangkan secara seimbang. Dalam konteks ini, manusia diposisikan sebagai subjek pembelajar yang aktif, reflektif, dan bertanggung jawab atas proses pengembangan dirinya, bukan sekadar objek transfer pengetahuan¹⁸.

Dalam kerangka pendidikan, ontologi Islam memandang proses pendidikan sebagai upaya sadar

¹⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 45.

¹⁵ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke-21* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003), hlm. 78.

¹⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 203.

¹⁷ Al-Attas, (1995). *Prolegomena to the metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).

¹⁸ Langgulung, H. (2003). *Manusia dan pendidikan: Suatu analisa psikologi dan pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

untuk menumbuhkan dan mengaktualisasikan seluruh potensi manusia sesuai fitrahnya. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguasaan kompetensi akademik, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian yang utuh. Pandangan ini sejalan dengan konsep tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib yang menempatkan pendidikan sebagai proses pengembangan manusia secara holistik¹⁹. Belajar dan mengamalkan ilmu adalah kunci menuju kesempurnaan diri dalam Islam. Belajar adalah kewajiban, mencakup ilmu agama dan dunia, yang membantu individu memahami ajaran Islam dan mengembangkan diri secara intelektual, emosional, dan spiritual. Ilmu harus dihidupkan melalui pengamalan dalam kehidupan sehari-hari, mencakup tindakan positif seperti ibadah, perilaku baik, dan keadilan²⁰. Rekonstruksi kritis diperlukan agar konsep-konsep tersebut tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi terimplementasi secara kontekstual dalam sistem pendidikan modern.

Rekonstruksi ontologis juga mengkritisi kecenderungan pendidikan modern yang reduksionistik, yaitu memandang manusia hanya sebagai sumber daya ekonomi atau objek pembangunan. Pendidikan Islam dalam perspektif ontologis menolak pandangan tersebut dengan menegaskan martabat manusia sebagai makhluk bermoral dan bertanggung jawab di hadapan Tuhan. Menurut Rahman (1982), krisis pendidikan modern bersumber dari kegagalan memahami manusia secara utuh, sehingga pendidikan Islam perlu menawarkan paradigma alternatif yang berakar pada pandangan dunia tauhid.

Dengan demikian, landasan ontologis filsafat pendidikan Islam dalam kerangka rekonstruksi kritis menegaskan keseimbangan antara keteguhan prinsip keimanan dan pembaruan pemaknaan terhadap manusia, ilmu, dan pendidikan. Rekonstruksi diarahkan

untuk memperkuat posisi manusia sebagai subjek pembelajar yang aktif, berakal, dan bermoral, tanpa menggeser tauhid sebagai fondasi eksistensial. Pendekatan ini memungkinkan pendidikan Islam tetap setia pada nilai-nilai dasarnya sekaligus responsif terhadap tantangan modernitas dan perubahan social

Landasan Epistemologis Filsafat Pendidikan Islam dalam Kerangka Rekonstruksi Kritis

Kritik terhadap pola epistemologi tersebut muncul karena kecenderungannya melahirkan pendidikan yang dogmatis dan kurang responsif terhadap dinamika zaman. Model transmisi pengetahuan yang hierarkis menjadikan peserta didik pasif dan menempatkan guru sebagai pemilik kebenaran absolut. Dalam konteks modernitas yang ditandai oleh kompleksitas sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan, pola ini berpotensi menghambat daya kritis dan kemampuan reflektif peserta didik.²¹

Rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam menuntut integrasi antara wahyu, akal, dan realitas sosial sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Wahyu tetap diposisikan sebagai sumber normatif dan etis, sementara akal berfungsi sebagai instrumen interpretatif yang memungkinkan pemahaman kontekstual terhadap teks. Epistemologis mengartikulasikan kebenaran ilmiah sebagai sikap dan perilaku dalam mencapai kebenaran ilmiah dengan menggunakan metode dan sistem untuk memproduksi sumber daya alam sesuai dengan kebutuhan manusia untuk mencapai tujuan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi seluruh umat manusia sambil mencegah eksploitasi yang berpotensi menguras sumber daya alam dan merusak lingkungan hidup perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer.²²

Dengan demikian, Rekonstruksi epistemologis yang integratif, dialogis, dan kontekstual memungkinkan pendidikan Islam melahirkan peserta

¹⁹ Nasr, S. H. (1989). *Knowledge and the sacred*. Albany, NY: State University of New York Press.

²⁰ Integrasi Tarbiyah, Talim dan Ta'dib : Pilar Utama Pendidikan Islam, M. Yunus Abu Bakar, Vol.1, No.6, 2024

²¹ Muhaimin. (2012). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press

²² Ilmu Akhlaq sebagai Pengembangan Keilmuan dalam Perspektif Filsafat Ilmu, M. Yunus Abu Bakar, Vol.3, No.2, 2025

didik yang tidak hanya taat secara normatif, tetapi juga kritis, reflektif, dan mampu berkontribusi dalam menjawab tantangan modernitas tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Landasan Aksiologis Filsafat Pendidikan Islam dalam Kerangka Rekonstruksi Kritis

Perspektif kritis memandang bahwa pendidikan Islam perlu merekonstruksi dimensi aksiologisnya agar nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan sebagai doktrin moral, tetapi juga dioperasionalkan dalam kehidupan sosial. Pendidikan Islam harus mampu membentuk kesadaran etis peserta didik untuk peka terhadap persoalan ketidakadilan, kemiskinan, diskriminasi, dan krisis kemanusiaan. Dalam hal ini, nilai-nilai Islam berfungsi sebagai kekuatan transformasi sosial, bukan sekadar legitimasi moral.²³

Rekonstruksi aksiologis juga menuntut pergeseran orientasi tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan tidak cukup dipahami sebagai pembentukan individu saleh secara ritual, tetapi juga sebagai pembentukan manusia yang memiliki tanggung jawab sosial dan komitmen terhadap keadilan. Pendidikan Islam perlu menanamkan kesadaran bahwa kesalehan individual harus terhubung dengan kesalehan sosial, sebagaimana ditekankan dalam ajaran Islam tentang amar ma'ruf dan nahi munkar²⁴.

Dalam konteks etika pendidikan, perspektif kritis menolak model pendidikan yang bersifat otoritarian dan eksklusif. Etika pendidikan Islam seharusnya menjunjung tinggi nilai dialog, penghormatan terhadap martabat manusia, serta keadilan dalam relasi guru dan peserta didik. Proses pendidikan yang etis adalah proses yang membebaskan, memberdayakan, dan menghargai potensi peserta didik sebagai subjek moral yang otonom dan bertanggung jawab. Selain itu, rekonstruksi dimensi aksiologis pendidikan Islam juga

perlu merespons tantangan global, seperti krisis lingkungan, radikalisme, dan degradasi moral di ruang publik. Nilai-nilai Islam seperti amanah, wasathiyah (moderasi), dan rahmatan lil 'alamin harus diaktualisasikan dalam kurikulum dan praktik pendidikan agar peserta didik memiliki orientasi etis yang inklusif dan humanis. Dengan demikian, pendidikan Islam mampu berkontribusi dalam membangun peradaban yang berkeadilan dan berkelanjutan.

Dengan demikian, dimensi aksiologis dan etika pendidikan Islam dalam perspektif kritis menuntut pembaruan pada tataran operasional nilai, bukan pada prinsip dasar ajaran Islam. Rekonstruksi ini bertujuan agar pendidikan Islam tidak terjebak pada formalisme normatif, tetapi benar-benar menjadi sarana pembentukan manusia bermoral, berkeadilan sosial, dan bertanggung jawab terhadap sesama manusia serta lingkungan. Pendekatan ini memperkuat relevansi pendidikan Islam dalam menjawab tantangan modernitas tanpa kehilangan akar nilai-nilainya.

Implikasi Rekonstruksi Pemikiran Kritis terhadap Praktik dan Kebijakan Pendidikan Islam

Rekonstruksi pemikiran kritis dalam filsafat pendidikan Islam berimplikasi langsung pada pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum tidak lagi dipahami sebatas kumpulan mata pelajaran normatif, tetapi sebagai kerangka ideologis dan pedagogis yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak peserta didik. Dalam perspektif rekonstruksi, kurikulum perlu dirancang secara integratif dengan mempertimbangkan konteks sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, dan tantangan global, tanpa melepaskan nilai-nilai dasar Islam sebagai orientasi normatif²⁵.

Dalam aspek metode pembelajaran, rekonstruksi pemikiran kritis menuntut pergeseran dari pendekatan

²³ Hefner, R. W. (2016). *Islamic education in Indonesia: Tradition, reform, and the challenge of modernity*. Princeton, NJ: Princeton University Press.

²⁴ Abdullah, M. A. (2015). *Religion, science and culture: An integrated, interconnected paradigm of science*. Yogyakarta: SUKA Press.

²⁵ Muhaimin. (2015). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*. Jakarta: Rajawali Press.

teacher-centered menuju pendekatan dialogis dan partisipatif. Pendidikan Islam tidak lagi berorientasi pada transmisi pengetahuan secara satu arah, tetapi pada proses internalisasi nilai melalui keterlibatan aktif peserta didik. Pendekatan pembelajaran reflektif, problem-based learning, dan kontekstual menjadi penting agar peserta didik mampu mengaitkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan sosialnya. Pendidikan Islam dalam perspektif Syed Naquib Al-attas adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia yang mengacu kepada metode dan sistem penanaman secara bertahap sekedemikian rupa sehingga membimbingnya ke arah pengenalan dan pengakuan terhadap sang Khaliq yaitu Allah subhanahu wa ta'ala. Karena ilmu tanpa amal adalah kesombongan sedangkan amal tanpa ilmu adalah kesesatan²⁶. Pendidik dituntut memiliki kapasitas intelektual, integritas etis, dan kepekaan sosial agar mampu mengarahkan peserta didik dalam memahami Islam secara kritis dan kontekstual. Peran ini selaras dengan pandangan an-Nabhani yang menekankan fungsi pendidikan dalam membentuk kesadaran ideologis dan tanggung jawab sosial umat.

KESIMPULAN

Sejarah pemikiran pendidikan Islam memegang peranan yang sangat fundamental sebagai landasan filosofis dalam membangun sistem pendidikan yang berlandaskan pada nilai tauhid, akhlak, dan integrasi keilmuan. Sejarah bukan sekadar rekaman masa lalu, melainkan refleksi intelektual yang menentukan arah dan hakikat pendidikan dalam membentuk manusia yang memiliki kesadaran sejarah serta tanggung jawab peradaban. Nilai-nilai yang diwariskan oleh para pemikir klasik tetap memiliki signifikansi besar dalam membangun paradigma pendidikan masa kini agar tetap berakar pada tradisi intelektual yang autentik, namun tetap terbuka terhadap tuntutan modernitas.

Dalam aspek inovasi, kekayaan tradisi intelektual Islam menjadi sumber inspirasi utama untuk mengembangkan model pembelajaran kontemporer yang adaptif dan humanis. Hal ini diwujudkan melalui pengintegrasian ilmu agama dengan sains umum, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran, serta penerapan metode yang lebih partisipatif seperti problem-based learning dan *project-based learning*. Inovasi ini bertujuan untuk mentransformasi peran pendidik menjadi fasilitator dan memastikan bahwa perkembangan intelektual peserta didik berjalan beriringan dengan pembinaan karakter dan kematangan spiritual.

Meskipun memiliki warisan yang kaya, pendidikan Islam memerlukan rekonstruksi pemikiran yang kritis agar tidak terjebak dalam stagnasi atau pemahaman yang terlalu tekstual. Rekonstruksi ini dilakukan secara menyeluruh pada landasan ontologis untuk memanusiakan manusia secara utuh, landasan epistemologis untuk mengintegrasikan wahyu dengan akal dan realitas sosial, serta landasan aksiologis agar nilai-nilai Islam menjadi kekuatan transformasi sosial dalam menjawab isu keadilan dan krisis global. Dengan menggabungkan nilai filosofis historis dan inovasi pendidikan, diharapkan tercipta sistem pendidikan Islam yang relevan, dinamis, dan kompetitif di tingkat global.

REFERENSI

- Abdullah, M. A. (2015). *Religion, science and culture: An integrated, interconnected paradigm of science*. SUKA Press.
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam*. ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the metaphysics of Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The concept of education in Islam*. ISTAC.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge*. International Institute of Islamic Thought (IIIT).

²⁶ STUDI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM, M. Yunus Abu Bakar, Vol. 6 No. 2, 2023

- Al-Ghazali. (n.d.). *Ihya' 'ulum al-din*. Dar al-Fikr.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana.
- Gozali, M. (2016). Agama dan filsafat dalam pemikiran Ibnu Sina. *Jaqi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 1(2), 22–36.
- Halim, W. (2016). Peran studi filsafat bagi transformasi intelektual Islam. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 10(2), 1–20.
- Hefner, R. W. (2016). *Islamic education in Indonesia: Tradition, reform, and the challenge of modernity*. Princeton University Press.
- Ibn Khaldun. (1967). *The Muqaddimah: An introduction to history* (F. Rosenthal, Trans.). Princeton University Press. (Original work published 1377)
- Ibn Khaldun. (2004). *Muqaddimah*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Langgulong, H. (2000). *Asas-asas pendidikan Islam*. Al-Husna Zikra.
- Langgulong, H. (2003a). *Manusia dan pendidikan: Suatu analisa psikologi dan pendidikan*. Pustaka Al-Husna.
- Langgulong, H. (2003b). *Pendidikan Islam dalam abad ke-21*. Pustaka Al-Husna.
- Muhaimin. (2009). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam*. Rajawali Press.
- Muhaimin. (2015). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*. Rajawali Press.
- Mustaqim, A., & Bakar, M. Y. A. (2025). Ilmu akhlaq sebagai pengembangan keilmuan dalam perspektif filsafat ilmu. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(2), 122-140.
- Nasr, S. H. (1989). *Knowledge and the sacred*. State University of New York Press.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.
- Rahmania, S., & Abu Bakar, M. Y. (2023). Studi pemikiran pendidikan Islam perspektif Naquib al Attas. *Al Mada: Jurnal Agama Sosial Dan Budaya*, 6(2), 129-144.
- Soleh, A. K. (2004). *Wacana baru filsafat Islam*. Pustaka Pelajar.
- Zahra, A. S., Widad, S., Salsabila, I. A., & Bakar, M. Y. A. (2024). Integrasi Tarbiyah, Talim Dan Ta'dib: Pilar Utama Pendidikan Islam. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(6), 33-48.